

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perbankan didirikan di Italia dengan konsep penyimpanan aset pada rumah ibadah, yang kemudian Kerajaan Roma mulai mengatur transaksi perbankan secara menyeluruh (OCBC NISP, 2024). Perkembangan bank pada negara Eropa membuat Belanda membawa konsep perbankan ke Indonesia. Dengan adanya penjajahan oleh Belanda di Indonesia, muncul bank yang dikelola oleh VOC. Kemerdekaan Republik Indonesia di tahun 1945 membuat pemerintah Indonesia mulai membenahi peraturan yang sebelumnya dikelola oleh Belanda menjadi milik Indonesia. Dengan adanya rencana pemindahan kepemilikan, pemerintah Indonesia membuat peraturan Penetapan Presiden No. 7 tahun 1965 yang berisi “Semua perusahaan asing domestik di Indonesia berada di bawah kuasa pemerintah Republik Indonesia.” Bank yang sebelumnya dikelola oleh VOC menjadi bank milik Indonesia.

Seiring perkembangan zaman, perbankan Indonesia semakin beragam dan memiliki keunggulan yang ditawarkan. Perusahaan perbankan di Indonesia merupakan sub sektor keuangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek adalah pusat jual beli saham dengan berbagai instrumen atau sarana dalam melakukan jual beli efek pada pihak-pihak yang ingin melakukan transaksi jual beli efek. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 “efek diartikan pada benda yang diperdagangkan di area jual belinya itu”.

Kemajuan teknologi mendorong perbankan untuk memiliki berbagai pembaruan terhadap teknologi seperti *m-banking*. Selain itu, perbankan mulai menawarkan metode investasi yang lebih mudah dengan investasi melalui aplikasi dan uang elektronik. Industri perbankan punya peran besar dalam menggerakkan roda perekonomian Indonesia. Karena itu, kalau terjadi masalah keuangan di sektor ini, dampaknya bisa langsung terasa (Kristanti et al., 2024). Serta, dengan adanya perkembangan teknologi dan industri membuat adanya perubahan iklim secara drastis. Dalam beberapa dekade terakhir, isu perubahan iklim telah menjadi

perhatian utama terkait lingkungan dan keberlanjutan hidup manusia di bumi (Priambadasidi, 2024). Dengan adanya isu tersebut, terdapat juga regulasi global yang dilaksanakan dan membuat sebuah komitmen yakni, regulasi perusahaan secara global yang sangat bergantung pada sejauh mana perusahaan dan pemerintah mampu merealisasikan komitmen besar mereka ke dalam kebijakan yang dapat dijalankan serta menghasilkan dampak nyata terhadap ketahanan iklim dan pembangunan. Sehingga, ESG bukan sekadar kewajiban pelaporan, melainkan mencerminkan kebutuhan akan transparansi dan praktik tata kelola yang solid, yang pada akhirnya dapat menarik investasi yang bertanggung jawab (Ojiambo, 2025).

Tabel 1.1 Daftar ESG Perbankan di Bursa Efek Indonesia

No	Nama Perusahaan	Kode Saham	Tanggal IPO
1	PT Bank CIMB Niaga Tbk.	BNGA	29/11/1989
2	PT Bank Central Asia Tbk.	BBCA	31/05/2000
3	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI	08/08/2023
4	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	BBTN	18/12/2009
5	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	BBNI	25/11/1993
6	PT Bank Mandiri (Persero)	BMRI	14/07/2003
7	PT Bank OCBC NISP Tbk.	NISP	20/10/1994
8	PT Bank Syariah Indonesia Tbk.	BRIS	09/05/2018
9	PT Bank BTPN Syariah Tbk.	BTPS	08/05/2018
10	PT Bank Jago Tbk.	ARTO	12/01/2016

Sumber : www.idx.co.id (2023)

Sub sektor keuangan Indonesia yang tercatat di BEI terdiri dari perusahaan efek, asuransi, bank, lembaga pembiayaan dan lembaga keuangan lainnya. Pada Bursa Efek Indonesia industri sub sektor perbankan yang tercatat ikut serta dalam penerapan ESG terdiri dari CIMB Niaga, OCBC NISP, BTPN Syariah, BTN, Bank Jago, BSI, Mandiri, BCA, BRI dan BNI.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Dalam dunia bisnis, profitabilitas mencerminkan kapabilitas dari suatu perusahaan dalam rangka mendapatkan laba dari aset perusahaannya. Kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba menjadi salah satu aspek penting dalam proses pengambilan keputusan. Untuk memenuhi kebutuhan pendanaan, perusahaan dapat menghimpun modal dengan menerbitkan saham yang diperdagangkan di pasar modal, seperti Bursa Efek Indonesia (BEI). Di samping itu, perusahaan juga memiliki kewajiban untuk menyusun dan menyampaikan laporan keuangan yang berisi informasi relevan. Informasi dalam laporan tersebut dapat dimanfaatkan oleh para pemangku kepentingan sebagai dasar dalam menilai kondisi keuangan dan membuat keputusan yang tepat terkait perusahaan (Krisnawati & Clearesta, 2024). Profitabilitas adalah upaya manajemen untuk mengoptimalkan asetnya sehingga dapat menarik pemegang saham (Sihombing et al., 2024). Pengelolaan aset perusahaan merupakan hal penting bagi pemegang modal dalam melihat bagaimana kesejahteraan perusahaan. Sehingga, pengelolaan aset perusahaan menjadi hal penting bagi manajemen perusahaan. Rasio profitabilitas dipakai guna melihat kapabilitas dari perusahaan untuk mendapatkan keuntungan pada beberapa waktu tertentu. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien organisasi dalam melakukan operasionalnya (Sanjaya & Rizky, 2024). Dengan menggunakan rasio *Net Interest Margin* menjadi penunjuk yang dapat menghitung efisiensi pada perusahaan perbankan. Dengan adanya NIM, calon pemilik modal bisa melihat seberapa baik perusahaan dalam mendapatkan dan meningkatkan laba perusahaan. Profitabilitas berkorelasi dengan produksi aset, yang memengaruhi nilai perusahaan, sehingga laba merupakan salah satu hal yang dapat menarik calon investor (Devi & Suardana, 2022). Dengan mengalokasikan hanya 1,1% dari aset keuangan dunia, kita dapat memenuhi kebutuhan sebesar \$4,2 triliun setiap tahunnya. Perubahan dalam lanskap keuangan global ini melampaui batas-batas keuangan hijau atau *green financing*. Dengan focus utama adalah pada keuangan berkelanjutan yang menggabungkan aspek sosial ekonomi dengan tata kelola yang efisien (Bappenas, 2024).

Di samping adanya profitabilitas dari perusahaan, nilai perusahaan juga yakni hal penting untuk dapat diperhatikan calon pemilik modal untuk melihat prospek dari perusahaan yang akan diberikan modal. Dengan maksimalisasi nilai perusahaan merupakan hasil dari pendapatan yang diterima oleh pemangku kepentingan, lebih tepat bagi perusahaan untuk menetapkan tujuan untuk memaksimalkan nilainya (Zulman, 2024). Perbaikan kinerja keuangan perusahaan akan mengakibatkan kenaikan nilai perusahaan secara proporsional. Proses analisis pada catatan keuangan melibatkan penilaian kapabilitas keuangan perusahaan, sebagaimana dibuktikan melalui informasi yang disajikan dalam laporan keuangannya (Hutabarat, 2024). Namun, profitabilitas tidak mempengaruhi nilai perusahaan karena jika laba perusahaan tinggi, risikonya juga tinggi, hal ini akan memengaruhi penilaian bagi investor (Panjaitan & Supriyati, 2023). Profitabilitas tinggi tidak memiliki pengaruh dalam meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan serta tidak berdampak pada keputusan investor untuk berinvestasi (Sihombing et al., 2024). Namun, terdapat penelitian yang mengatakan tidak terjadi pengaruh signifikan antara penilaian sosial ESG dan kinerja keuangan (Loan et al., 2024).

Di Indonesia, keuangan berkelanjutan adalah istilah yang mengacu pada upaya industri jasa keuangan untuk mendukung pertumbuhan berkelanjutan yang menggabungkan keuntungan ekonomi, sosial, dan ekologi (OJK, 2024). ESG meningkatkan dampak terhadap nilai perusahaan dan terdapat pengaruh dengan nilai perusahaan dan profitabilitas (Aydoğmuş et al., 2022). Kinerja ESG yang dapat dibuktikan kini menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan yang mencari penilaian yang akurat (Seok et al., 2024).

Nilai Perusahaan menjadi faktor yang penting bagi calon investor dalam melihat kualitas dari suatu perusahaan. Sebelum memberikan modal, para calon investor juga melihat bagaimana reputasi dan nilai dari suatu perusahaan yang akan diberikan modal. Tobin's Q sebagai indeks untuk memperkirakan kapabilitas perusahaan dipakai dalam pengkajian keuangan, khususnya pada penelitian yang berhubungan dengan masalah nilai perusahaan (Sudiyatno, 2023). Penerapan nilai ESG mengenai nilai perusahaan yang diwakilkan oleh nilai Tobin's Q tidak

mempunyai dampak terhadap nilai perusahaan (Dwibedi et al., 2024). Bukti empiris menunjukkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan secara konsisten mempengaruhi skor ESG sebagai pendahulunya. Kemudian, kinerja ESG memediasi dampak kinerja keuangan perusahaan terhadap nilai pemegang saham (Emengini et al., 2024).

Pada masa kini, penerapan *ESG (Environmental, Social, Governance)* pada perusahaan di Indonesia sudah mulai diperhatikan guna untuk meningkatkan perbaikan atas dampak aktivitas produksi perusahaan. Perusahaan yang mulai menerapkan *ESG* membuat citra perusahaan menjadi terlihat lebih baik dan juga mampu bersaing dengan jangka panjang. *ESG* adalah sebuah konsep yang menekankan pentingnya menjalankan investasi, kegiatan bisnis atau pembangunan yang berfokus pada keberlanjutan (Kompas.com, 2023). Peringkat *ESG* digunakan untuk menilai seberapa baik suatu entitas yang berkelanjutan dan bertanggung jawab ke dalam operasinya, entitas tersebut dipakai untuk mengelola resiko dan dampak pada lingkungan, dilemma sosial, dan tata kelola (Chininga & Alhassan, 2024).

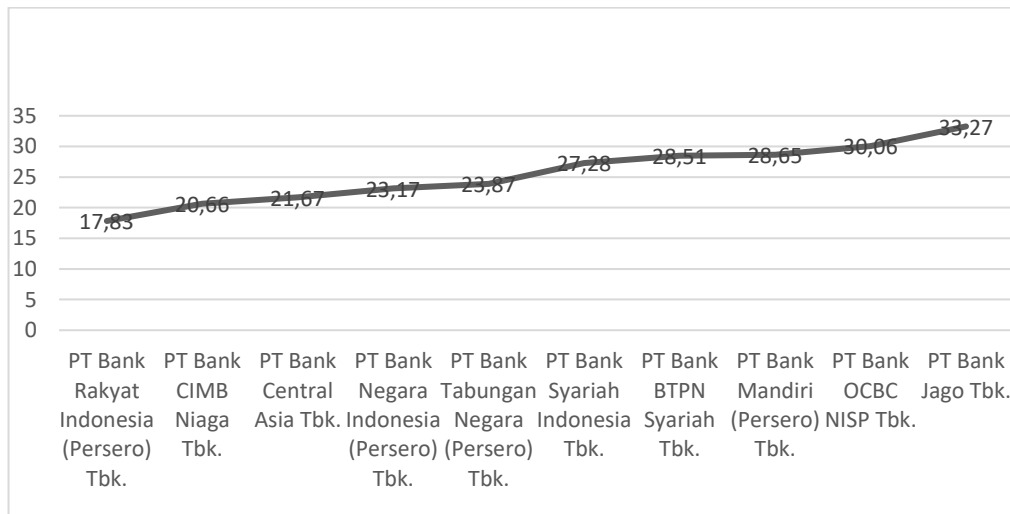
Dengan adanya tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan yang baik serta kapasitas keuangan yang baik, maka akan mendapat perhatian publik dengan pandangan yang baik serta, akan membuat pemilik modal untuk mendanai perusahaannya. Hal tersebut memberikan nilai yang lebih meningkat bagi perusahaan. Praktik tata kelola yang baik dapat menarik investor, mengurangi biaya pinjaman bank, meningkatkan transparansi mengenai risiko-risiko *ESG* perusahaan, serta mengurangi asimetri informasi dan mengurangi eksposur risiko perusahaan. Penerapan *ESG* pada sub sektor perbankan dapat membuat perusahaan mampu menghadapi penolakan dari pihak-pihak yang melihat sebagai biaya tambahan atau perubahan yang tidak perlu (Usman, 2023). Oleh karena itu, tata kelola perusahaan yang kuat akan menumbuhkan kapabilitas keuangan perusahaan (Rahi et al., 2022). Perlindungan *ESG* harus memerankan fokus strategis bagi bank. Misalnya, strategi risiko bank harus mempertimbangkan pembiayaan proyek lingkungan (Bătae et al., 2020). Optimisme kinerja perbankan didorong oleh harapan bahwa penyaluran kredit akan tetap baik, yang akan meningkatkan laba

dan modal perbankan (Burhan, 2023). Total kinerja ESG tidak mempunyai pengaruh signifikan dan berkorelasi negatif dengan harga saham (Aziz, 2022). Sedangkan terdapat penelitian yang menjelaskan bahwa skor pengungkapan sosial memiliki pengaruh signifikan pada kualitas perusahaan. Sedangkan skor pengungkapan lingkungan dan skor tata kelola tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas perusahaan (Hariyanto et al., 2024). Meskipun ESG dipandang sebagai sebuah biaya dalam jangka pendek, namun mengaplikasi metode Tobin's Q dapat menyajikan makna tambah pada perusahaan dalam jangka panjang (Seok et al., 2024).

Saat ini, Indonesia sudah terdapat berbagai perusahaan yang menerapkan strategi ESG dalam praktik bisnisnya. Dengan adanya ESG perusahaan dapat melanjutkan strategi bisnis yang lebih efisien dengan tujuan yang akurat. Pertumbuhan yang berfokus pada ESG ini merupakan hasil dari meningkatnya minat investor terhadap isu-isu ESG, sehingga memicu permintaan akan produk investasi yang terkait dengan ESG. Penerapan ESG pada Bank Rakyat Indonesia telah mencatat beberapa keberhasilan. Perusahaan telah berhasil mencapai banyak hasil positif dalam penerapan ESG-nya. Pada tahun 2024, peringkat ESG BRI meningkat secara signifikan dari 63 menjadi 75, menjadikannya yang tertinggi di industri perbankan Indonesia (Elga, 2024). Namun, implementasi prinsip *sustainability* pada perusahaan perbankan masih mengalami hambatan. Menurut survei UOB, sebanyak 71 persen responden mengatakan bahwa hambatan utama dalam implementasi ini adalah masalah dari pengetahuan dan teknis (Darmawan & Ertato, 2022).

Beberapa bank masih banyak beranggapan bahwa laporan ESG hanya sekedar syarat biasa yang tidak dapat mendanai korporasi (Avit Hidayat, 2024). Masih banyak perusahaan yang belum menjadikan ESG sebagai prioritas usaha sehingga hanya 71 persen yang meyakini bahwa praktik ESG menjadi prioritas. Namun, hanya 57 persen yang baru sadar untuk penurunan emisi gas dari rumah kaca sampai tahun 2030 (Abigail, 2023). Menerapkan industri hijau memerlukan biaya yang cukup besar karena membutuhkan sejumlah sertifikasi dari lembaga negara yang berwenang dalam bidang lingkungan. Akibatnya, banyak industri yang belum

memiliki sertifikasi tersebut. Di sisi lain, kurangnya insentif pembiayaan bagi sektor hijau dari lembaga keuangan yang menyediakan instrumen keuangan berkelanjutan menjadi kendala yang signifikan. Selain itu, adanya biaya tambahan untuk menyewa verifikator independen guna menilai apakah suatu sektor memenuhi kriteria pembiayaan berkelanjutan juga menjadi tantangan tersendiri (Priambadasidi, 2024). Orientasi bisnis yang masih berpusat pada target jangka pendek dan keuntungan sering menjadi penghalang dalam penerapan prinsip ESG. Banyak perusahaan cenderung ragu untuk mengambil tindakan yang mungkin mengurangi laba dalam waktu dekat, meskipun langkah tersebut dapat meningkatkan kinerja jangka panjang. Di samping itu, minimnya komitmen dari para pemimpin perusahaan dalam mendorong perubahan budaya juga menjadi tantangan utama (Sakti, 2024). BRI menghadapi tantangan dalam mengumpulkan data ESG yang valid dan kurangnya standar pengukuran yang jelas, yang menyebabkan kesulitan dalam membuat laporan ESG yang transparan (Bisnis.com, 2024).



Gambar 1. 1 Data Nilai ESG Perbankan di Indonesia

Sumber : www.idx.co.id (2023)

Berdasar pada data pada Bursa Efek Indonesia mengenai peringkat ESG terdapat perbedaan pada berbagai perusahaan perbankan di Indonesia. Berdasarkan berbagai perusahaan perbankan di Indonesia yang mulai aktif dengan melakukan ESG adalah Bank Central Asia (BCA) dengan nilai ESG sebesar 21,67, Bank

Rakyat Indonesia sebesar 17,83, Bank Mandiri sebesar 28,65, Bank Negara Indonesia sebesar 23,17, Bank Syariah Indonesia sebesar 27,28, Bank Jago sebesar 33,27, Bank Tabungan Negara sebesar 23,87, Bank BTPN Syariah sebesar 28,51, Bank OCBC NISP sebesar 30,06, dan Bank CIMB Niaga sebesar 20,66.

Dengan adanya berbagai fenomena yang telah terjadi khususnya pada perusahaan pada sub sektor perbankan. Maka, penulis menggunakan variabel-variabel yang akan diteliti masih relevan untuk diteliti dengan judul penelitian **”Pengaruh Peringkat ESG Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan pada Sub Sektor Perbankan di Indonesia”**

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan penilaian ESG di perusahaan sub sektor perbankan Indonesia, terdapat sejumlah permasalahan yang dihadapi seperti kurangnya pengetahuan dan teknis penerapan ESG, kurangnya kesadaran dan perhatian terhadap penerapan ESG, masih banyaknya keraguan untuk mengurangi laba jangka pendek dari perusahaan serta perubahan focus para pemilik modal yang melihat laporan keberlanjutan dari suatu perusahaan. Dengan demikian, analisis ini dapat memperoleh jawaban atas pertanyaan, diantaranya:

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara nilai ESG terhadap profitabilitas yang diwakilkan dengan *Net Interest Margin* (NIM) pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara nilai ESG terhadap nilai perusahaan yang diwakilkan dengan Tobin’s Q pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada ESG serta rumusan masalah, penelitian ini ditujukan:

1. Untuk melakukan analisis pengaruh nilai ESG terhadap profitabilitas yang diwakilkan dengan *Net Interest Margin* (NIM) pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

2. Untuk menganalisis pengaruh nilai ESG terhadap nilai perusahaan yang diwakilkan dengan Tobin's Q pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Dalam penelitian ini sasaran manfaat yang dituju bagi:

- a. Perluasan ilmu pengetahuan tentang penilaian ESG, profitabilitas yang diwakilkan oleh *Net Interest Margin* dan nilai perusahaan dengan menggunakan Tobin's Q.
- b. Sebagai sumber referensi penelitian selanjutnya dengan topik ESG, profitabilitas, nilai perusahaan, dan topik-topik lain yang sejenis dan relevan.

1.5.2 Aspek Praktis

Temuan analisis ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk:

- a. Perusahaan perbankan: untuk perbaikan kinerja keuangan perusahaan khususnya profitabilitas yang diwakili oleh NIM dan nilai perusahaan yang diwakili oleh Tobin's Q dengan meningkatkan peringkat ESG.
- b. Investor: sebagai tambahan pertimbangan untuk penyusunan keputusan finansial pada sub sektor perbankan yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia.
- c. Pemerintah: sebagai masukan untuk perumusan regulasi terkait dengan implementasi ESG pada sub sektor perbankan di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Dalam analisis ini, sistematika penyusunan terdiri atas lima bab yang dijelaskan sebagai:

A. BAB I Pendahuluan

Bagian ini berisi penjelasan mengenai Gambaran Umum Objek Penelitian yang berisi Sejarah perkembangan bank di Indonesia, Latar Belakang dari penelitian sehingga terdapat peristiwa yang ada untuk dianalisis, sistematika penulisan, manfaat penelitian, tujuan penelitian dan rumusan permasalahan Tugas Akhir yang merupakan pembahasan dari topik-topik yang dibahas dalam bab ini.

B. BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini, diterangkan berbagai dasar teori maupun riset yang sudah ada sehingga terdapat kerangka pemikiran serta gambaran terhadap hipotesis penelitian.

C. BAB III Metode Penelitian

Pada bagian Metode Penelitian terdapat isi dari metode dan prosedur dalam pengumpulan serta analisis data untuk mendapat masukan terhadap masalah dari penelitian. Dalam bab ini terdapat Jenis Penelitian, Operasional Tabel, Populasi dan Sampel, dan Teknik dari analisis data

D. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada Bagian ini secara terstruktur menjelaskan hasil penelitian dan diskusi, yang sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan investigasi. Terdiri dari dua bagian utama, bagian pertama berfokus pada penyajian hasil penelitian, sementara bagian kedua memuat analisis dan interpretasi dari temuan tersebut. Seluruh elemen diskusi, termasuk interpretasi dan kesimpulan, harus didasarkan pada hasil analisis data. Selain itu, pembahasan perlu mengacu pada penelitian sebelumnya atau kerangka teori yang relevan.

E. BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini berisikan jawaban dari pertanyaan analisis yang dijelaskan dalam kesimpulan serta saran dari hasil penelitian.